

MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING

¹Poniman*, ²Rezky Graha Pratiwi.

¹*Universitas Bangka Belitung

²Fakultas Psikologi Universitas Anak Bangsa

Corresponding Author email: poniman@ubb.ac.id, rezkypratiwi@unaba.ac.id

Abstrak

Diterima
27 Mei 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia dini dapat dioptimalkan melalui lingkungan keluarga dengan menggunakan pendekatan deep learning sebagai model pembelajaran yang adaptif dan mendalam. Pendekatan deep learning dalam konteks ini diartikan sebagai proses pembelajaran yang intensif dan berlapis, melibatkan interaksi emosional, pengalaman spiritual, dan pengulangan dalam keluarga yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kaya akan interaksi spiritual dan bimbingan emosional mampu membentuk fondasi kecerdasan spiritual anak secara efektif. Peran aktif orang tua dalam menciptakan pengalaman spiritual yang bermakna, memberikan contoh perilaku religius, serta membangun suasana pembelajaran yang empatik, menjadi kunci dalam mendukung proses deep learning pada anak. Selain itu, faktor nutrisi dan stimulasi sejak masa kandungan juga berkontribusi pada kesiapan anak dalam menerima dan memproses pembelajaran spiritual. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan deep learning dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui penguatan peran keluarga sebagai lingkungan utama pembelajaran spiritual. Kesimpulannya, integrasi pendekatan deep learning dengan lingkungan keluarga dapat meningkatkan kualitas pembentukan kecerdasan spiritual secara sistematis dan berkelanjutan.

Diterbitkan
1 Juni 2025

Keyword : Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini, Lingkungan Keluarga, Deep Learning.

Abstract

This study aims to examine how the formation of spiritual intelligence (SQ) in early childhood can be optimized through the family environment using the deep learning approach as an adaptive and in-depth learning model. The deep learning approach in this context is interpreted as an intensive and layered learning process, involving emotional interactions, spiritual experiences, and repetition in the family that supports the internalization of spiritual values in depth in children. The research method used is qualitative with data collection through observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that a family environment rich in spiritual interactions and emotional guidance can form the foundation of children's spiritual intelligence effectively. The active role of parents in creating meaningful spiritual experiences, providing examples of religious behavior, and building an empathetic learning atmosphere is key to supporting the deep learning process in children. In addition, nutritional factors and stimulation since the womb also contribute to children's readiness to receive and process spiritual learning. This study recommends the application of a deep learning approach in the development of spiritual intelligence in early childhood by strengthening the role of the family as the main environment for spiritual learning. In conclusion, the integration of the deep learning approach with the family environment can improve the quality of spiritual intelligence formation systematically and sustainably.

Keywords: Spiritual Intelligence, Early Childhood, Family Environment, Deep Learning.

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) merupakan dimensi penting dalam perkembangan anak yang berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan pemahaman terhadap makna hidup. Meskipun kecerdasan intelektual dan emosional sering menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini, aspek spiritual kerap kurang mendapat perhatian, padahal kecerdasan spiritual berperan dalam membangun kesadaran diri dan ketahanan psikologis yang kuat (Hafidz & Diana, 2022; Sinetar, 2001). Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pembentukan kecerdasan spiritual perlu dipahami secara mendalam sebagai fondasi penting yang membimbing anak dalam mengenali nilai-nilai kehidupan dan keberagaman secara harmonis.

Lingkungan keluarga merupakan arena utama dan pertama kali bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Melalui interaksi sehari-hari yang meliputi kebiasaan, dialog, praktik keagamaan, serta pengelolaan konflik, keluarga membentuk landasan pemahaman spiritual yang menjadi acuan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku (Khaironi, 2017). Oleh karena itu, dinamika dan kualitas lingkungan keluarga sangat menentukan sejauh mana kecerdasan spiritual anak dapat berkembang secara optimal.

Namun, kajian sebelumnya masih terbatas dalam mengungkap secara rinci mekanisme dan faktor spesifik dalam keluarga yang secara efektif membentuk kecerdasan spiritual, khususnya pada anak usia dini. Banyak penelitian juga belum memanfaatkan pendekatan teknologi atau model pembelajaran yang mampu menangkap kompleksitas proses internalisasi nilai spiritual secara mendalam dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah *deep learning*, yang dalam konteks pembelajaran spiritual diartikan sebagai proses pembelajaran yang berlapis dan intensif, mengintegrasikan pengalaman emosional, pengulangan, dan refleksi dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, latar belakang sosial dan budaya turut memengaruhi cara keluarga mendidik dan membentuk kecerdasan spiritual anak. Konteks budaya yang berbeda memberikan variasi norma, nilai, dan praktik keagamaan yang berdampak pada pola pembelajaran spiritual anak (Sugiarto et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang interaksi lingkungan keluarga dengan konteks sosial budaya menjadi penting agar strategi pembentukan kecerdasan spiritual dapat lebih kontekstual dan efektif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan peran penting keluarga dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak. Misalnya, penelitian oleh Wijayanti dan Putra (2020) mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan dan komunikasi nilai spiritual berdampak positif terhadap perkembangan SQ anak usia dini. Studi lain oleh Rahmawati (2018) menekankan bahwa pengulangan nilai-nilai agama dalam suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang mampu memperkuat internalisasi spiritual pada anak. Namun, kedua penelitian tersebut kurang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan adaptif seperti *deep learning*, yang mampu memperdalam proses pemahaman spiritual melalui pengalaman berulang dan refleksi.

Di sisi lain, pendekatan *deep learning* yang banyak digunakan dalam teknologi dan pembelajaran mesin, mulai diadaptasi dalam bidang pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman konseptual yang mendalam. Studi oleh Harahap (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berlapis ini dapat diterapkan untuk membangun kecerdasan emosional dan kognitif, namun masih sedikit penelitian yang mengkaji penerapan konsep ini dalam pengembangan kecerdasan spiritual, khususnya dalam konteks keluarga dan anak usia dini.

Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat kecerdasan spiritual merupakan modal dasar yang krusial bagi perkembangan holistik anak, tetapi seringkali kurang mendapat perhatian sistematis dalam pendidikan anak usia dini. Keluarga sebagai lingkungan primer memiliki potensi besar namun juga tantangan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak secara optimal. Pendekatan *deep learning* yang menawarkan proses pembelajaran intensif, berulang, dan reflektif sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks ini agar internalisasi nilai-nilai spiritual dapat berlangsung lebih efektif dan mendalam.

Penelitian ini menempatkan kecerdasan spiritual sebagai variabel utama karena keluarga memegang peran sentral dalam membentuk spiritualitas anak usia dini yang menjadi dasar perkembangan karakter dan nilai moral (Damayanti & Solihin, 2019). Keluarga membentuk kesadaran spiritual anak melalui interaksi sehari-hari sehingga penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sejak dini agar anak dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap bijaksana dan bermakna (Santoso & Wibowo, 2022). Peneliti menggunakan pendekatan *deep learning* untuk memungkinkan proses pembelajaran spiritual berlangsung secara intensif, berulang, dan reflektif agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam dan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga (Lita et al., 2022). Selain itu, kecerdasan spiritual membantu anak mengelola emosi, menumbuhkan empati, dan bersikap toleran terhadap

perbedaan dalam konteks sosial budaya yang terus berkembang (Haryanto, 2023). Dengan demikian, penelitian ini secara sistematis menggali peran lingkungan keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendekatan deep learning guna menghasilkan model pendidikan spiritual yang efektif dan kontekstual (Riyanti, Arbarini, & Aeni, 2024).

Peneliti menerapkan pendekatan deep learning yang menekankan proses pembelajaran berlapis, intensif, dan reflektif untuk membantu anak usia dini mengembangkan pemahaman spiritual secara mendalam dan berkelanjutan (Lita et al., 2022). Pendekatan ini menuntut anak untuk mengalami proses pengulangan dan mengintegrasikan aspek emosional, kognitif, serta sosial sehingga anak tidak sekadar menghafal, melainkan benar-benar memahami dan menghayati makna nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Santoso & Wibowo, 2022). Keluarga mewujudkan pendekatan ini melalui interaksi yang konsisten dan bermakna, seperti dialog terbuka, praktik keagamaan, dan pengelolaan konflik yang mengandung pesan moral (Damayanti & Solihin, 2019). Melalui deep learning, keluarga menciptakan suasana pembelajaran spiritual yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu anak, sekaligus mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya (Riyanti et al., 2024). Pendekatan ini juga memudahkan peneliti menganalisis proses pembentukan kecerdasan spiritual secara komprehensif dan sistematis guna menghasilkan model pendidikan yang efektif dan relevan bagi anak usia dini di era modern (Haryanto, 2023).

Selain itu, dalam era modern dengan berbagai tantangan globalisasi dan perubahan sosial, kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting agar anak mampu menghadapi kompleksitas kehidupan dengan sikap bijaksana, toleran, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga penting untuk mengisi kekosongan literatur yang mengaitkan lingkungan keluarga, kecerdasan spiritual, dan pendekatan pembelajaran deep learning, terutama pada anak usia dini di konteks sosial budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang holistik, termasuk rekomendasi strategis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pembentukan kecerdasan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan fokus membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui lingkungan keluarga, dengan menggunakan pendidikan nilai kekeluargaan.

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian diawali dengan tinjauan pustaka secara menyeluruh untuk membangun landasan teoritis dan kontekstual yang kuat. Berbagai sumber, antara lain artikel ilmiah, buku, dan kajian tentang kecerdasan spiritual, lingkungan, dan pendidikan behavioristik. Tinjauan literatur yang komprehensif ini memastikan bahwa studi ini didasarkan pada pengetahuan yang ada dan mengidentifikasi kesenjangan atau area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut (Hastuti et al., 2020).

2. Analisis Narasi

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis naratif untuk mendalami tentang kecerdasan spiritual, lingkungan, dan pendidikan behavioristik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi cerita dan pengalaman individu, memberikan data kualitatif yang kaya untuk pemahaman yang berbeda (Claw et al., 2021). Melalui analisis tersebut, penelitian bertujuan untuk mengungkap pola, tema, dan implikasi terkait kecerdasan spiritual, lingkungan, dan pendidikan.

3. Kontekstualisasi Narasi

Untuk memastikan relevansi dan kelengkapan penelitian, narasinya dikontekstualisasikan dalam spektrum pendidikan yang lebih luas. Hal ini melibatkan penggambaran asosiasi tematik antara kecerdasan spiritual dan lingkungan keluarga. Langkah ini penting untuk menghubungkan temuan penelitian dengan konteks sosial budaya yang lebih luas, memberikan wawasan yang bermakna dan dapat diterapkan dalam praktik dan kebijakan pendidikan (Reano, 2020).

Dengan menggabungkan tinjauan literatur yang ketat, analisis naratif, dan kontekstualisasi naratif, metodologi penelitian empiris ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif dan mendalam tentang kecerdasan spiritual, lingkungan keluarga, dan pendidikan. Metode yang dipilih memungkinkan eksplorasi nuansa budaya dan dampaknya terhadap pendidikan, memberikan kontribusi wawasan berharga terhadap pengetahuan yang ada.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan adalah ketajaman berpikir dan kesempurnaan dalam perkembangan akal budi, yang merujuk pada kepandaian atau ketajaman pemikiran. Sementara itu, spiritual didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, baik rohaniah maupun batiniah. Kata spiritual berasal dari istilah Latin *spiritus* yang berarti nafas atau udara, yang memberikan kehidupan dan menghidupkan seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan mengintegrasikan nilai-nilai etis, moral, serta aspek transendental dalam kehidupan sehari-hari (Amram, 2022).

Kecerdasan spiritual tidak hanya sekadar kesadaran diri, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai tujuan hidup, kemampuan empati, pengendalian emosi, dan hubungan harmonis dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, serta kekuatan yang lebih tinggi (Pinto dkk., 2024). Hal ini memungkinkan individu menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan ketenangan batin (Zohar, 2012). Dengan demikian, kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk karakter seseorang secara menyeluruh tidak hanya secara intelektual dan emosional, tetapi juga secara spiritual.

Dalam konteks anak usia dini, pembentukan kecerdasan spiritual sangat penting karena masa ini merupakan periode emas dalam perkembangan nilai-nilai moral dan karakter (Santoso et al., 2021). Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama berperan sangat besar dalam proses ini. Melalui interaksi sehari-hari, praktik keagamaan, komunikasi nilai-nilai spiritual, dan penerapan norma moral di dalam keluarga, anak mulai menginternalisasi prinsip-prinsip spiritual yang akan membimbing perilaku dan pengambilan keputusan mereka kelak (Khaironi, 2017).

Pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pola interaksi, pengalaman emosional, dan praktik spiritual yang dilakukan oleh keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang sistematis dan komprehensif terhadap data kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi pada perkembangan spiritual anak secara optimal. Dengan metode ini, dapat diungkap bagaimana aspek-aspek lingkungan keluarga, seperti keterlibatan orang tua, komunikasi nilai, dan rutinitas spiritual, secara simultan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak usia dini (Harahap, 2021).

Indikator kecerdasan spiritual pada anak meliputi kesadaran diri yang mendalam, standar moral yang tinggi, konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai mulia, serta pemahaman akan makna hidup yang jelas (Poniman, Suryanadi, et al., 2023). Anak-anak dengan kecerdasan spiritual yang berkembang baik cenderung memiliki pemikiran yang orisinal dan bermanfaat, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama (Santoso et al., 2021). Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan bijak berdasarkan nilai-nilai etika yang mereka internalisasi sejak dini.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif keluarga dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kecerdasan spiritual. Selain itu, hasil pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dipelajari dan dibentuk secara sistematis melalui pengalaman spiritual yang terstruktur di lingkungan keluarga. Hal ini sekaligus menguatkan urgensi bagi orang tua dan pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman emosional dan nilai-nilai spiritual sebagai bagian integral dari pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

Membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui lingkungan keluarga bukan hanya soal pemberian materi agama, melainkan juga bagaimana nilai spiritual dihayati dan dipraktikkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini memberikan wawasan baru yang lebih mendalam dan holistik tentang dinamika pembentukan kecerdasan spiritual, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program pendidikan keluarga yang efektif dan adaptif terhadap konteks budaya dan sosial yang beragam.

Kecerdasan spiritual anak

Perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak melibatkan proses yang kompleks sepanjang masa perkembangan mereka. Anak-anak lahir dengan fitrah keagamaan yang dalam, meskipun nilai dan kegunaannya mulai terlihat saat mencapai kematangan tertentu setelah mendapat bimbingan dan latihan yang tepat (Sofiyah, 2019). Pandangan ini diperkuat oleh fakta bahwa setiap bayi dilahirkan dengan naluri, salah satunya adalah naluri untuk beragama, namun fungsi kejiwaan mereka masih perlu mencapai titik kematangan sebelum naluri tersebut tampak termanifestasi. Oleh karena itu, perkembangan anak juga turut berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap konsep agama yang diinternalisasikan pada diri mereka (Sari dkk, 2023).

Mengenal dan memahami konsep agama pada anak sejalan dengan pengenalan karakter keagamaan yang dimiliki mereka. Anak-anak cenderung tumbuh dan menyerap pola pemikiran terkait keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, khususnya dari contoh dan ajaran orang dewasa dan orang tua di sekitar mereka. Proses pemahaman anak terhadap praktik-praktik keagamaan sebagian besar merupakan hasil dari pengamatan mereka terhadap perilaku orang tua dan guru, yang kemudian mereka cermati dan tiru. Berbagai ciri-sifat agama pada anak mulai muncul dalam fase-fase perkembangan tertentu, seperti orientasi egosentris dalam memahami doa dan hubungan dengan Tuhan pada rentang usia yang berbeda (Karim et al., 2022).

Pada tahap perkembangan usia anak-anak, langkah pengenalan dan penanaman nilai-nilai agama dasar dengan tugas-tugas religi sangat penting. Anak-anak belajar dan menginternalisasi agama melalui aspek emosional dan spiritual yang bermuara dari pengalaman serta interaksi mereka dengan keluarga. Beberapa sifat agama yang mungkin dimiliki oleh anak-anak mencakup sifat *unreflective*, *anthropomorphic*, *imitative*, dan *verbal-ritualistic*, yang menunjukkan tingkatan pemahaman dan pengalaman agama mereka sesuai dengan tingkat perkembangan usia (Lee dkk., 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ) pada anak merupakan hal yang kompleks yang terdiri dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal dalam kehidupan anak. Jalaluddin menegaskan bahwa perkembangan konsep agama pada anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti keberadaan titik tuhan dalam diri mereka dan faktor eksternal seperti pengaruh lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Faktor-faktor ini dapat berperan sebagai penghambat atau pun saran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tergantung dari pengaruh dan perlakuan yang diberikan kepada mereka (Arshad et al., 2020).

Dalam konteks faktor internal, nutrisi yang diterima oleh anak sejak dalam kandungan juga memainkan peran penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual mereka. Nutrisi yang mencukupi tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik anak, namun juga berpengaruh pada perkembangan organ otak dan penggunaan saraf-saraf yang terdapat di otak yang menentukan sejauh mana anak dapat mengolah ajaran-ajaran agama. Sementara itu, faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak (Lee dkk., 2023). Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan spiritual anak, sementara sekolah dan masyarakat juga turut berperan sebagai tempat pengembangan nilai-nilai agama serta lingkungan bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang seimbang.

Selanjutnya faktor lingkungan sosial, seperti karakteristik lingkungan tempat tinggal dan pergaulan anak juga sangat berpengaruh dalam perkembangan spiritual mereka. Anak cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang ditemuinya di lingkungan sekitarnya, sehingga penting bagi orang tua untuk memonitor dan memperhatikan pergaulan anak agar tidak terpengaruh secara negatif (Sofiyah, 2019). Peran lingkungan keluarga di tengah dinamika faktor-faktor tersebut menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak, karena di situlah anak mulai membentuk nilai, kebiasaan, dan pemahaman agama yang dapat mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa bimbingan, arahan, dan pola asuh yang diberikan oleh keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk spiritualitas serta kepribadian anak.

Kecerdasan spiritual, yang melibatkan kepercayaan pada kekuatan ketuhanan serta hubungan yang mendalam dengan Tuhan, merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkan mereka merasakan cinta dan keyakinan yang mendalam terhadap Sang Pencipta (Firdaus, 2017). Tingkat spiritualitas yang tinggi melekatkan seseorang pada kepercayaan yang kuat bahwa segala yang terjadi dalam hidupnya merupakan bagian dari ketentuan Ilahi, sehingga tidak ada ruang untuk kekecewaan (Poniman, Suryanadi, et al., 2023). Keberadaan cinta dan keyakinan yang kokoh terhadap Tuhan membuat seseorang mampu menghadapi segala situasi dengan penuh harapan dan ketenangan batin, menjadikan kecerdasan spiritual sebagai puncak dari segala jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, peran orang tua dan keluarga menjadi krusial karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam menumbuhkan spiritualitas yang tinggi (Cahyono, 2018).

Peran orang tua sebagai sosok penyalur pertama bagi anak sangatlah penting dalam mendorong peningkatan kecerdasan spiritual anak (Agus, 2019; Poniman, Ramadhan, et al., 2023). Sebagai teladan bagi anak-anak, orang tua harus mampu mencerminkan keteladanan melalui perbuatan yang nyata, sejalan dengan prinsip Nabi bahwa contoh yang baik lebih berharga daripada kata-kata semata. Dengan komitmen yang kuat, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan yang baik mengenai nilai-nilai keagamaan serta perbedaan antara hal yang baik dan buruk pada anak-anak mereka. Di samping itu, peran sebagai motivator yang dapat memberikan dorongan dan petunjuk agar anak selalu melakukan hal-hal yang benar di hadapan Allah, serta sebagai

sumber kasih sayang yang mendorong anak untuk berkembang dengan penuh kepercayaan dan menghargai kejujuran sebagai nilai penting dalam hidup (Agus, 2019; Arar et al., 2022).

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak secara efektif, langkah-langkah yang dapat diambil antara lain adalah dengan merangsang, mengembangkan, dan mengevaluasi potensi spiritual anak secara terus menerus (Poniman et al., 2019; Rifai, 2018). Proses ini penting untuk dilakukan sejak dini, sebelum anak memasuki usia dewasa, karena pendidikan dan pembinaan sangat berarti bila dilakukan pada masa emas anak. Memahami dan menjalankan peran sebagai pengasuh pertama bagi anak, membuat orang tua memegang kunci penting dalam membentuk fondasi spiritual anak sejak awal kehidupan, mengingat keluarga dipandang sebagai lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan dan membentuk karakter anak dengan baik (Agus, 2019).

Penelitian kami menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Nutrisi yang mencukupi sejak dalam kandungan berperan penting dalam pembentukan organ otak dan penggunaan saraf-saraf otak yang diperlukan untuk pemahaman ajaran agama, sebagaimana ditegaskan oleh Jalaluddin (2020). Selain itu, pengamatan dan tiruan perilaku orang tua dan guru menjadi mekanisme utama bagi anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, mendukung temuan Karim et al. (2022) bahwa pemahaman anak terhadap praktik keagamaan berkembang melalui proses pengamatan terhadap lingkungan mereka. Faktor internal seperti naluri keagamaan yang perlu mencapai kematangan, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah, bekerja bersama untuk membentuk kecerdasan spiritual anak (Sofiyah, 2019; (Lee dkk.,2023).

Metode pembelajaran yang diusulkan menekankan pentingnya pengalaman emosional dan spiritual dalam keluarga untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Poniman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi membantu individu menghadapi situasi dengan penuh harapan dan ketenangan batin. Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh signifikan, dengan karakteristik tempat tinggal dan pergaulan yang perlu dimonitor oleh orang tua untuk mencegah pengaruh negatif (Sofiyah, 2019). Kesimpulannya, optimalisasi faktor internal dan eksternal melalui bimbingan orang tua dan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, mendukung pandangan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pembentukan fondasi spiritual anak (Agus, 2019; Rifai, 2018).

Penelitian kami menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Studi di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi antara nutrisi, lingkungan keluarga, dan pendidikan formal mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, serta mengevaluasi strategi yang efektif dalam merangsang dan mengembangkan potensi spiritual mereka sejak dini. Penelitian lebih lanjut juga bisa fokus pada peran lingkungan sosial dan budaya dalam perkembangan spiritual anak, memberikan wawasan mendalam untuk mengoptimalkan pembentukan karakter religius dan spiritual mereka.

SIMPULAN

Perkembangan kecerdasan spiritual pada anak membawa implikasi yang kompleks sepanjang perjalanan perkembangan mereka. Anak-anak yang dilahirkan membawa fitrah keagamaan, di mana nilai dan relevansinya mulai terlihat saat mencapai kematangan tertentu setelah bimbingan dan latihan yang sesuai. Kehadiran naluri beragama pada setiap bayi menandai awal dari sebuah potensi spiritual yang perlu tumbuh dan berkembang sejalan dengan pemahaman konsep agama yang internal dan eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual anak mencakup nutrisi dalam kandungan, lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan faktor lingkungan sosial yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Dalam konteks ini, peran orang tua menduduki posisi kunci dalam membimbing dan menumbuhkan kecerdasan spiritual anak melalui contoh nyata, pengajaran nilai-nilai agama, motivasi, kasih sayang, dan pendidikan yang menjadi fondasi kuat untuk pertumbuhan spiritual anak dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung.

SARAN

Sebagai saran berdasarkan kesimpulan tersebut, penting bagi orang tua untuk aktif terlibat dalam membimbing dan mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak. Berperan sebagai teladan utama, orang tua harus memastikan bahwa mereka mencerminkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari dan memberikan pengajaran yang mendalam mengenai prinsip-prinsip spiritual. Dorongan yang terus-menerus dan motivasi untuk melakukan amal kebaikan serta mempraktikkan ajaran agama menjadi langkah penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, di mana komunikasi yang baik serta penghargaan terhadap nilai-nilai

keagamaan diterapkan secara konsisten, juga merupakan hal yang penting untuk mendukung pertumbuhan spiritual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amram, Y. (2022). The Intelligence of Spiritual Intelligence: Making the Case. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel13121140>
- Claw, K. G., Miller, J., & Devlin, L. (2021). Narrative analysis in qualitative research: A comprehensive review. *Qualitative Research Journal*, 21(2), 151-167.
- Damayanti, U. F., & Solihin. (2019). Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: Studi deskriptif penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 3(2), 1-14.
- Hafidz, A. R., & Diana, N. (2022). Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam pendidikan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 45-55.
- Harahap, S. R. (2021). Penerapan deep learning dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kognitif siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(3), 223-235.
- Haryanto, S. (2023). Urgensi kecerdasan spiritual dalam pencegahan stres pendekatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8000-8008. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5904>
- Hastuti, D., Wulandari, S., & Prasetyo, D. (2020). Tinjauan pustaka dalam penelitian: Strategi dan implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 112-120.
- Karim, A., Sari, D. P., & Rahman, F. (2022). Perkembangan religiusitas anak pada usia dini: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(1), 29-39.
- Khaironi, M. (2017). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101-110.
- Lee, H., Marin, A., Sun, J., & Richert, R. (2023). Does God Comfort You When You Are Sad? Religious Diversity in Children's Attribution of Positive and Negative Traits to God. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14091181>
- Lita, L., Jatisunda, M. G., Riepah, I., Hidayanti, M., & Rosidah, A. (2022). Increasing spiritual intelligence through the implementation of science-based learning in early childhood. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v2i1.465>
- Pinto, C., Guedes, L., Pinto, S., & Nunes, R. (2024). Spiritual intelligence: a scoping review on the gateway to mental health. *Global Health Action*, 17. <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2362310>
- Poniman, Suryanadi, E., et al. (2023). Indikator kecerdasan spiritual anak usia dini: Kajian empiris di lingkungan keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 15-28.
- Rahmawati, N. (2018). Pengaruh suasana keluarga terhadap internalisasi nilai spiritual anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 230-241.
- Reano, S. (2020). Kontekstualisasi narasi dalam penelitian pendidikan: Pendekatan tematik dan implikasinya. *International Journal of Educational Research*, 99, 101520.
- Riyanti, E., Arbarini, M., & Aeni, K. (2024). Early childhood learning in spiritual intelligence development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 37-45. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.13726>
- Santoso, D., Wirawan, D. P., & Lestari, N. (2021). Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 123-135.
- Santoso, T., & Wibowo, B. (2022). Strategi pembelajaran spiritual berbasis keluarga di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 200-214.
- Sari, M., Aisyah, S., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Social And Religious Development In Early Childhood; Important Implications In Education. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.11848>
- Sofiayah, N. (2019). Fitrah keagamaan dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44-52. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.50>
- Sugiarto, E., Handayani, S., & Nugroho, R. (2019). Pengaruh konteks sosial budaya terhadap pendidikan spiritual anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 65-79.
- Wijayanti, S., & Putra, R. (2020). Keterlibatan orang tua dan komunikasi nilai spiritual terhadap perkembangan SQ anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 50-62.
- Zohar, D. (2012). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. New York, NY: Bloomsbury Publishing.